



Internalizing Islamic Ecotheology through School Culture to Foster Eco-Character

Internalisasi Ekoteologi Islam melalui Budaya Sekolah untuk Menumbuhkan Karakter Peduli Lingkungan

Desi Sabtina^{1*}, Mahariah²

^{1,2}Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia

This study aims to analyze the process of internalizing Islamic ecotheological values through the school culture of Azzakiyah Islamic School in fostering students' environmental care character. Employing a qualitative research method with a phenomenological approach, this research explores the lived experiences of teachers and students in undergoing the internalization process. Data collection techniques included in-depth interviews, observation, and documentation. The findings reveal that school culture plays a significant role as a medium of internalization, reflected in various activities such as project-based learning, outing classes, the 5R program, zero waste initiatives, and mentoring sessions. The internalization process occurs through three stages: value transformation, value transaction, and value transinternalization. These stages enable students not only to understand but also to internalize and practice ecotheological values in their daily lives. This process contributes to behavioral changes among students, including conserving energy, properly disposing of waste, and engaging in other environmentally responsible actions that reflect the indicators of an environmentally caring character.

Keywords: Islamic Ecotheology, School Culture, Environmental Care, Value Internalization

OPEN ACCESS

ISSN 2503 5045 (online)

Edited by:
Eni Fariyatul Fahyuni

Reviewed by:
Nurdyansyah
Ida Rindaningsih

* Correspondence:
Desi Sabtina
desi0301213135@uinsu.ac.id

Received: 10 July 2025

Accepted: 21 July 2025

Published: 26 July 2025

Citation:
Desi Sabtina, Mahariah (2025)
Internalizing Islamic Ecotheology
through School Culture to Foster Eco-
Character

Halaqa: Islamic Education Journal 9:2.
doi: 10.21070/halaqa.v9i2.1754

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis proses internalisasi nilai ekoteologi Islam melalui budaya sekolah Azzakiyah Islamic School dalam menumbuhkan karakter peduli lingkungan pada peserta didik. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi, penelitian ini menggali pengalaman langsung para guru dan peserta didik dalam menjalani proses internalisasi nilai tersebut. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa budaya sekolah berperan penting sebagai medium internalisasi, yang tercermin dalam berbagai aktivitas seperti pembelajaran berbasis proyek, *outing class*, 5R, *zero waste* dan kegiatan mentoring. Proses internalisasi berlangsung melalui tiga tahapan, yaitu transformasi nilai, transaksi nilai, dan transinternalisasi nilai, yang memungkinkan peserta didik tidak hanya memahami, tetapi juga menghayati dan mengamalkan nilai-nilai ekoteologi dalam keseharian mereka. Melalui proses internalisasi tersebut tentunya memberikan hasil terhadap perubahan perilaku siswa untuk senantiasa peduli terhadap lingkungannya mulai dari menghemat energi, membuang sampah pada tempatnya, serta perilaku lainnya yang menjadi bagian dari indikator karakter peduli lingkungan.

Kata Kunci: Ekoteologi Islam, Budaya Sekolah, Peduli Lingkungan, Internalisasi Nilai

PENDAHULUAN

Laporan *Global Risks Report 2024* dari World Economic Forum menyoroti bahwa perubahan iklim menjadi ancaman paling mendesak dalam sepuluh tahun ke depan. Laporan ini juga memperingatkan bahwa frekuensi dan intensitas cuaca ekstrem seperti banjir besar, gelombang panas, dan kebakaran hutan akan meningkat secara signifikan. Fenomena ini tidak hanya merusak lingkungan, tetapi juga mengancam ketahanan pangan, memperburuk kondisi sosial-ekonomi masyarakat, dan meningkatkan jumlah pengungsi akibat bencana iklim. Kondisi ini akan semakin memburuk apabila suhu bumi terus naik dan melampaui ambang batas 1,5°C, yang diperkirakan terjadi pada awal 2030-an. (World Economic Forum, 2024).

Di Indonesia, krisis lingkungan semakin nyata seiring meningkatnya aktivitas manusia dan perubahan iklim. Data dari Statistik Lingkungan Hidup Indonesia 2024 menunjukkan bahwa pada tahun 2023, kebakaran hutan dan lahan mencapai 1.161.192,90 hektar, dengan Papua Selatan sebagai wilayah terdampak terbesar (150.813,34 hektar). Banjir juga menjadi ancaman serius, menyebabkan 3.871.667 orang terdampak dan mengungsi. Selain itu, emisi gas rumah kaca dari sektor energi meningkat hingga 727.330,26 Gg CO_{2e} pada 2022, mempercepat perubahan iklim dan memperburuk kualitas udara (Badan Pusat Statistik, 2024).

Di sisi lain, permasalahan lingkungan di Indonesia tidak hanya disebabkan oleh faktor alam, tetapi juga oleh rendahnya kesadaran masyarakat dalam menjaga lingkungan. Banyak individu yang masih kurang peduli terhadap pengelolaan sampah, konservasi alam, dan efisiensi energi. Di sinilah pentingnya peran pendidikan dalam membentuk kesadaran lingkungan sejak dini, termasuk melalui internalisasi nilai-nilai ekoteologi Islam dalam budaya sekolah.

Pendidikan memiliki peran strategis dalam membentuk karakter peduli lingkungan. Sekolah bukan hanya tempat untuk mentransfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai wadah untuk menanamkan nilai-nilai moral dan etika dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks pendidikan Islam, lingkungan bukan hanya sekadar tempat tinggal manusia, tetapi juga amanah yang harus dijaga dengan baik.

Sejalan dengan urgensi tersebut, Menteri Agama Republik Indonesia, Nasaruddin Umar, baru-baru ini menegaskan pentingnya integrasi ekoteologi dan pelestarian alam dalam kurikulum

pendidikan agama. Dalam Rapat Kerja Nasional (Rakernas) Pendidikan Islam 2025, beliau menyampaikan bahwa pendidikan agama seharusnya tidak hanya berfokus pada aspek ritual dan spiritual, tetapi juga mampu menjawab tantangan kontemporer, termasuk krisis lingkungan. Dengan mengintegrasikan ekoteologi, diharapkan pendidikan agama dapat membentuk karakter peserta didik yang tidak hanya religius, tetapi juga memiliki tanggung jawab ekologis sebagai bagian dari pengamalan ajaran Islam.

Namun penerapan ekoteologi di lembaga pendidikan Islam di Indonesia masih terbatas. Pendidikan Islam di banyak sekolah lebih fokus pada aspek normatif dan ritual, sementara dimensi sosial dan ekologisnya belum sepenuhnya berkembang. Oleh karena itu, integrasi ekoteologi dalam budaya sekolah menjadi hal yang penting untuk meningkatkan kesadaran ekologis dalam konteks keagamaan. Dalam konteks lembaga pendidikan Islam, penerapan ekoteologi ini dapat terlihat dari budaya sekolah yang ada, di mana nilai-nilai islami tidak hanya diajarkan secara teoritis, tetapi juga diinternalisasi dalam kegiatan sehari-hari. Budaya sekolah ini mencakup cara-cara di mana siswa terlibat dalam praktik peduli lingkungan, yang tidak hanya ditemukan dalam pembelajaran agama, tetapi juga dalam pembiasaan nilai-nilai ekologis melalui aktivitas sehari-hari mereka. Dengan demikian, sekolah berperan sebagai tempat di mana siswa tidak hanya belajar tentang agama, tetapi juga mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam menjaga kelestarian lingkungan, sesuai dengan ajaran Islam.

Dalam konteks keilmuan, penting untuk melihat posisi penelitian ini dalam lanskap kajian Pendidikan Agama Islam yang lebih luas, terutama dalam pembentukan keberagamaan ekologis. Dalam konteks keilmuan Pendidikan Agama Islam (PAI), pendekatan semacam ini menjadi penting untuk memperluas orientasi pedagogis dari yang semula berpusat pada aspek normatif-ritual menuju bentuk keberagamaan ekologis atau green religiosity. Studi Supriyanto (2024) menunjukkan bahwa internalisasi nilai ekologis di pesantren dilakukan melalui fiqh al-bi'ah yang diterapkan dalam aktivitas harian seperti menjaga kebersihan dan penghijauan. Namun, pendekatan tersebut masih berlangsung secara informal dan tidak terstruktur dalam sistem budaya sekolah yang menyeluruh. Sementara itu, penelitian Halim dkk. (2023) mengungkapkan bahwa konstruksi ekoteologi dalam komunitas Muslim Jambi bersumber dari nilai wahyu dan kearifan lokal, tetapi belum didorong oleh sistem pendidikan formal. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi celah

tersebut dengan menelaah bagaimana nilai-nilai ekoteologi Islam diinternalisasi melalui budaya sekolah formal Islam secara sistematis—melalui pembiasaan, keteladanan, dan refleksi spiritual dalam kehidupan siswa sehari-hari. Dengan pendekatan ini, penelitian ini turut memperkuat arah pengembangan Pendidikan Agama Islam yang lebih responsif terhadap krisis lingkungan dan sekaligus berkontribusi pada pembentukan karakter peduli lingkungan yang berbasis nilai-nilai keislaman.

Untuk mempertegas posisi dan kontribusi penelitian ini, berikut disajikan pemetaan perbandingan antara studi terdahulu yang relevan dengan penelitian ini. Perbandingan ini memfokuskan pada pendekatan, konteks lembaga, dan dimensi nilai ekoteologi yang dikaji, guna memperjelas kesenjangan penelitian dan kebaruan dari penelitian yang dilakukan.

[Table 1. about here]

Berbeda dari studi-studi sebelumnya yang lebih menyoroti integrasi nilai ekologis dalam pembelajaran atau praktik di pesantren, penelitian ini menawarkan pendekatan baru dengan memfokuskan pada proses internalisasi nilai ekoteologi Islam melalui budaya sekolah. Penelitian ini secara sistematis menguraikan bentuk budaya sekolah yang mencerminkan nilai ekoteologi, strategi internalisasi dalam tiga tahap, dan hasil internalisasi dalam membentuk karakter peduli lingkungan siswa. Pendekatan ini memperkaya literatur Pendidikan Agama Islam yang belum banyak mengkaji ekoteologi dalam praktik pendidikan formal secara holistik. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan konsep pendidikan Islam yang lebih holistik, yang tidak hanya menanamkan nilai religius, tetapi juga membangun kesadaran ekologis sebagai bagian dari pengamalan ajaran Islam.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi yang bertujuan untuk menganalisis bentuk budaya sekolah, proses internalisasi nilai ekoteologi Islam, serta hasil internalisasi tersebut dalam membentuk karakter peduli lingkungan siswa di Az-Zakiyah Islamic School. Peneliti secara langsung mengamati, mencatat, dan menganalisis praktik-praktik budaya sekolah yang mengandung unsur nilai-nilai ekoteologi Islam, proses internalisasi serta hasilnya dalam membentuk karakter peduli

lingkungan pada siswa. Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari informan kunci yang dipilih secara *purposive*, yaitu kepala sekolah, wakil kepala bagian umum, beberapa guru lain yang terlibat dalam pengembangan budaya sekolah, serta siswa yang aktif mengikuti program-program lingkungan. Informan dalam penelitian ini dipilih secara *purposive* berdasarkan relevansi dan keterlibatan langsung dalam pelaksanaan budaya sekolah yang berkaitan dengan nilai-nilai ekoteologi Islam. Informan utama terdiri dari berbagai peran strategis di sekolah, yaitu: kepala sekolah sebagai pemimpin sekolah yang mengarahkan dan mengawasi pelaksanaan budaya sekolah, wakil kepala bagian umum yang telah mendampingi kegiatan berbasis alam seperti *backpacker*, *mountaineering*, dan *expedition class* selama kurang lebih sembilan tahun, serta guru-guru yang berperan sebagai wali kelas dan pembina kegiatan. Wali kelas yang diwawancarai aktif membimbing siswa dalam program-program seperti pertanian organik (*farming*), *Science and Robotics Fair*, serta pembiasaan kebersihan dan *zero waste*. Selain itu, siswa yang diwawancarai merupakan peserta didik kelas VIII yang tidak hanya aktif dalam kegiatan lingkungan, tetapi juga bagian dari residen siswa, sehingga memiliki pengalaman kepemimpinan dalam menggerakkan partisipasi teman-temannya dalam aktivitas berbasis nilai ekoteologi. Pemilihan informan dengan latar belakang beragam ini bertujuan untuk memperoleh perspektif yang komprehensif tentang proses internalisasi nilai ekoteologi Islam di lingkungan sekolah.. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung berbagai praktik budaya sekolah yang mencerminkan nilai-nilai ekoteologi Islam, seperti kegiatan rutin sekolah, aktivitas lingkungan, serta interaksi antara guru dan siswa dalam kehidupan sehari-hari. Wawancara dilakukan secara mendalam kepada para informan untuk menggali pengalaman, pemaknaan, dan refleksi mereka terhadap proses internalisasi nilai ekoteologi Islam, serta pandangan mereka tentang pengaruh nilai-nilai tersebut dalam membentuk karakter peduli lingkungan siswa. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data melalui pengumpulan foto kegiatan, laporan sekolah, dan dokumen program yang berkaitan dengan pelaksanaan budaya sekolah dan keterlibatan siswa. Seluruh data dianalisis dengan menggunakan model analisis kualitatif dari Miles dan Huberman yang meliputi tiga tahapan: reduksi data, penyajian data, dan penarikan Kesimpulan (Matthew B. Miles et al., 2014). Untuk menjaga keabsahan data, peneliti

melakukan triangulasi teknik dan sumber, serta member check guna memverifikasi kesesuaian informasi yang diperoleh dengan realitas di lapangan. Penelitian ini dilaksanakan dengan memperhatikan prinsip-prinsip etika penelitian. Peneliti telah memperoleh izin resmi dari pihak sekolah sebelum memulai proses pengumpulan data. Setiap informan diberikan penjelasan mengenai tujuan, manfaat, dan prosedur penelitian, serta diminta untuk memberikan persetujuan secara sukarela (*informed consent*) sebelum wawancara dilakukan. Peneliti juga menjamin kerahasiaan identitas dan menjaga privasi informan agar tidak disalahgunakan di luar keperluan akademik. Seluruh proses dilakukan dengan tetap mengedepankan penghormatan terhadap nilai-nilai etis dan norma kelembagaan yang berlaku. Untuk memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai tahapan penelitian, berikut ini disajikan bagan alur proses penelitian yang menunjukkan langkah-langkah mulai dari entry lapangan hingga penarikan kesimpulan:

[Figure 1. about here]

Penyajian alur ini bertujuan untuk memberikan transparansi dan kejelasan dalam setiap tahapan yang ditempuh peneliti, sehingga pembaca dapat memahami logika proses dan validitas hasil penelitian secara utuh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Praktik Budaya Sekolah di Az-Zakiyah Islamic School

Budaya sekolah merupakan elemen fundamental dalam pembentukan karakter peserta didik, termasuk dalam proses internalisasi nilai-nilai ekologis dan spiritual. Dalam konteks pendidikan Islam, budaya sekolah tidak hanya berfungsi sebagai wadah pembiasaan, tetapi juga sebagai sarana pembelajaran nilai melalui keteladanan yang konsisten. Efektivitas budaya sekolah sebagai agen transformasi perilaku dapat dianalisis melalui perspektif *Social Learning Theory* yang dikembangkan oleh Albert Bandura, yang menekankan bahwa sebagian besar perilaku manusia dipelajari melalui proses observasi terhadap model sosial yang dihormati. Guru, teman sebaya, serta lingkungan sekolah menjadi sumber utama perilaku yang diamati, diingat, ditiru, dan dimotivasi oleh siswa. Ketika nilai-nilai diwujudkan dalam tindakan nyata yang dilakukan oleh figur otoritatif di

sekolah, seperti guru yang aktif dalam praktik ramah lingkungan atau budaya kolektif yang menanamkan kepedulian, siswa tidak hanya melihat, tetapi juga menyerap nilai-nilai tersebut dalam bingkai pengalaman sosial. Bandura bahwa proses belajar terjadi melalui empat tahap utama: *attention, retention, reproduction, dan motivatio* (Bandura & Walters, 1970). Oleh karena itu, budaya sekolah bukan hanya latar yang pasif, melainkan ruang aktif yang memfasilitasi pembelajaran sosial secara hidup dan berulang, sehingga menjadi saluran efektif dalam proses pembentukan perilaku ekologis yang sesuai dengan nilai-nilai keislaman.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, ditemukan bahwa SMP Az-Zakiyah Islamic School menerapkan sejumlah praktik budaya sekolah yang berkaitan dengan prinsip-prinsip ekoteologi Islam. Adapun temuan-temuan tersebut dapat diklasifikasikan sebagai berikut :

1. Budaya 5R dan Zero Waste

SMP Az-Zakiyah Islamic School menerapkan budaya lingkungan melalui prinsip 5R, yaitu *Ringkas, Rapi, Resik, Rawat, dan Rajin*. Prinsip *Ringkas* diterapkan dalam bentuk pembiasaan untuk tidak membuang sampah sembarangan dan mengurangi penggunaan barang sekali pakai. *Rapi* diwujudkan melalui kebiasaan siswa dalam menata lingkungan sekolah secara tertib. *Resik* tidak hanya menekankan pada kebersihan fisik, namun juga mencakup kebersihan pikiran dan perilaku. Selanjutnya, prinsip *Rawat* menekankan pentingnya menjaga fasilitas dan lingkungan sekolah dengan penuh tanggung jawab, sedangkan *Rajin* mendorong siswa untuk menjaga kebersihan secara konsisten dan berkelanjutan. Selain implementasi 5R, sekolah ini juga menerapkan prinsip *Zero Waste* (bebas sampah), yang bertujuan untuk mengurangi limbah plastik dan mendidik peserta didik agar bertanggung jawab terhadap sampah yang dihasilkan. Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah SMP Az-Zakiyah Islamic School, diperoleh informasi bahwa:

“Kita jadikan mereka bawa wadah makanan. Jadi, bagaimana setelah selesai makan mereka mampu mencuci sendiri tempat makannya, Mereka juga tidak boleh membawa plastik kemasan. Karena plastik juga bagian dari satu unsur yang sulit untuk diurai dan merusak lingkungan.”

(Wawancara Kepala Sekolah SMP Az-Zakiyah Islamic School, 2025)

Hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa aturan ini secara tidak langsung mendidik peserta didik untuk bertanggung jawab terhadap sampah yang mereka hasilkan (Rohman et al., 2024).

Sebelum penerapan prinsip 5R dan budaya *Zero Waste* secara luas kepada siswa, sekolah terlebih dahulu menerapkan dan membiasakan program ini kepada para guru. Pendekatan ini dilakukan dengan mengacu pada konsep *Kaizen*, sebuah filosofi asal Jepang yang menekankan perbaikan berkelanjutan melalui langkah-langkah kecil dan konsisten dalam jangka waktu panjang. Dengan membiasakan guru terlebih dahulu menerapkan kebiasaan peduli lingkungan selama 3 tahun proses pembiasaan terhadap guru, kemudian di implementasikan kepada peserta didik.

Praktik ini merupakan bentuk nyata dari pendidikan karakter peduli lingkungan dalam konteks Islam. Menurut Lutfauziah pembentukan karakter lingkungan dapat dilakukan melalui kegiatan rutin yang membiasakan siswa untuk menjaga kebersihan dan mengurangi sampah, seperti membawa alat makan sendiri dan menghindari plastik (Lutfauziah et al., 2023).

Budaya ini menunjukkan bagaimana sekolah menerapkan ekoteologi Islam. Ekoteologi Islam mengajak manusia untuk melihat alam sebagai bagian integral dari realitas Ilahi, bukan sekadar objek eksploitasi (Lohlker, 2024). Alam dipandang sebagai manifestasi dari sifat-sifat Ilahi, sehingga merusaknya berarti mencederai prinsip kesatuan tersebut (Rahman et al., 2020).

Salah satu nilai ekoteologi yang tercermin melalui budaya ini adalah nilai *khalifah fil ardh*. Allah SWT berfirman dalam Qs. Al-Baqarah : 30

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ۖ قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

30. (Ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, “Aku hendak menjadikan khalifah¹³ di bumi.” Mereka

berkata, “Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu?” Dia berfirman, “Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.”

Dalam tafsir Al-Wajiz / Syaikh Prof. Dr. Wahbah az-Zuhaili, pakar fiqih dan tafsir negeri Suriah menafsirkan : Dan ingatkanlah kaummu wahai Muhammad ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: “Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi, yaitu Adam. Aku mewakili kepadanya urusan pemakmuran bumi dan pelaksanaan hukum-hukumKu”. Lalu para malaikat berkata dalam diri mereka sendiri: “Bukankah Engkau akan menciptakan di dalamnya seseorang yang kelak akan melakukan kerusakan dengan berbuat kemusyrikan dan kemaksiatan?”. Sungguh mereka telah mengetahui hal itu karena telah diajarkan oleh Allah dengan suatu cara tertentu. Maksud ucapan mereka adalah “Apakah Engkau hendak menciptakan di dalamnya orang yang mengalirkan darah yang haram dengan saling membunuh, menyakiti dan bertikai, sedangkan kami adalah ciptaan-ciptaan yang selalu bersyukur, memujiMu dan mensucikanMu dari hal-hal yang tidak sesuai denganMu?”. Kemudian Allah berfirman: “Aku lebih mengetahui tentang sesuatu yang tidak kalian ketahui, yaitu akan ada di antara para khalifah itu, para nabi dan orang-orang shalih (Az-Zuhaili, 2015)

Seluruh praktik budaya sekolah seperti 5R dan *Zero Waste* yang diterapkan di SMP Az-Zakiyah sejatinya tidak hanya mendidik siswa untuk peduli terhadap lingkungan secara fisik, tetapi juga secara mendalam mencerminkan implementasi kompetensi inti dalam Pendidikan Agama Islam, yaitu iman, takwa, dan akhlakul karimah. Melalui pembiasaan menjaga kebersihan, menghindari sampah plastik, dan bertanggung jawab terhadap lingkungan, siswa belajar mempraktikkan nilai amanah, ihsan, dan *tazkiyatun nafs* (pensucian diri) yang merupakan bagian dari akhlak Islami. Tanggung jawab terhadap ciptaan Allah ini juga merupakan wujud nyata dari iman dan takwa, karena mencerminkan kesadaran spiritual bahwa menjaga lingkungan adalah

bagian dari penghambaan kepada Allah sebagai khalifah di bumi. Dengan demikian, budaya 5R dan Zero Waste bukan hanya kegiatan praktis, melainkan juga media untuk menginternalisasi nilai-nilai utama dalam Pendidikan Agama Islam. Dengan pembelajaran ini, siswa diharapkan tidak hanya memahami pentingnya menjaga kebersihan di lingkungan sekitar, tetapi juga dapat membawa kebiasaan ramah lingkungan ini ke dalam kehidupan sehari-hari mereka.

2. Program *Farming* atau *Go Green*

Salah satu praktik yang mencerminkan nilai ekoteologi Islam di SMP Azzakiyah Islamic School adalah kegiatan *farming* yang dilakukan oleh siswa di lahan pertanian kecil yang disediakan di belakang sekolah. Menariknya, kegiatan bercocok tanam ini tidak hanya berfokus pada aspek teknis pertanian, tetapi juga menanamkan nilai-nilai keberlanjutan dan kepedulian lingkungan. Para siswa menggunakan pupuk organik yang mereka buat sendiri dari sisa-sisa makanan, yang juga dibina oleh wali kelas. Penggunaan pupuk organik ini mencerminkan nilai ketauhidan karena menunjukkan rasa hormat dan penghargaan terhadap ciptaan Allah, serta menjaga keseimbangan ekosistem sebagai bagian dari ajaran Islam yang mengedepankan keberlanjutan dan harmoni dengan alam (Millah et al., 2020).

Hasil wawancara dengan Kepala Bagian Umum menunjukkan :

"Kami memiliki program "Go Green" yang menjadi bagian dari pemanfaatan lahan di area belakang sekolah. Salah satu bentuk implementasinya adalah penggunaan pupuk organik sebagai pengganti pupuk kimia. Jadi, kami mengajarkan kepada siswa bukan hanya sekadar mengenal istilah "organik", tapi juga memahami kenapa produk organik itu lebih sehat, apa saja manfaatnya" (wawancara dengan kepala bagian umum, 2025)

Praktik seperti ini sejalan dengan pendekatan ekoteologis dalam Islam yang menempatkan kegiatan pertanian sebagai bentuk ibadah dan wujud konkret dari iman kepada Allah. Sebagaimana dijelaskan

oleh Afandi dalam penelitiannya yaitu pembangunan pertanian ramah lingkungan perlu dilakukan secara terstruktur dan berbasis kesadaran akan Tauhid (Afandi et al., 2024). Dalam konteks ini, aktivitas menanam dipandang sebagai perwujudan iman yang tidak hanya berhenti pada keyakinan, tetapi diterjemahkan dalam tindakan nyata untuk menjaga keberlangsungan alam.

Rasulullah SAW juga pernah bersabda dalam sebuah hadi terkait kegiatan bercocok tanam. Hal ini dapat ditemukan dalam hadis riwayat Jabir ra, di mana Rasulullah bersabda:

حَدَّثَنَا ابْنُ نُمَيْرٍ حَدَّثَنَا أَبِي حَدَّثَنَا عَبْدُ الْمَلِكِ عَنْ عَطَاءٍ عَنْ جَابِرٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا مِنْ مُسْلِمٍ يَغْرِسُ غَرْسًا إِلَّا كَانَ مَا أَكَلَ مِنْهُ لَهُ صَدَقَةٌ وَمَا سُرِقَ مِنْهُ لَهُ صَدَقَةٌ وَمَا أَكَلَ السَّبُعُ مِنْهُ فَهُوَ لَهُ صَدَقَةٌ وَلَا يَزُرُّهُ أَحَدٌ إِلَّا كَانَ لَهُ صَدَقَةٌ

"Telah menceritakan kepada kami Ibnu Numair, telah menceritakan kepada kami ayahku, telah menceritakan kepada kami Abdul Malik dari 'Atha' dari Jabir. Dia berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Tidaklah seorang muslim yang bercocok tanam, kecuali setiap tanamannya yang dimakannya bernilai sedekah baginya. Apa yang dicuri orang darinya menjadi sedekah baginya, apa yang dimakan binatang liar menjadi sedekah baginya, apa yang dimakan burung menjadi sedekah baginya, dan tidaklah seseorang mengambil darinya, melainkan ia menjadi sedekah baginya. HR.Muslim "

Imam An-Nawawi dalam Syarah Shahih Muslim menjelaskan bahwa setiap tanaman yang ditanam oleh seorang Muslim dan memberikan manfaat baik kepada manusia, hewan, burung, bahkan jika diambil tanpa izin akan tetap dihitung sebagai sedekah. Hal ini menunjukkan bahwa aktivitas menanam tidak hanya berdampak secara fisik, tetapi juga menjadi bentuk *sedekah berkelanjutan* yang pahalanya terus mengalir selama tanaman tersebut memberi manfaat. Lebih jauh, Imam An-Nawawi menegaskan bahwa menanam adalah bagian dari amal jariyah yang menunjukkan kepedulian seorang Muslim terhadap keberlangsungan hidup makhluk lain dan

kelestarian alam (Nawawi, 1993). Dalam konteks ini, menanam menjadi bagian dari aktualisasi karakter peduli lingkungan yang sangat dianjurkan dalam Islam .

3. *Outing Class*

SMP Azzakiyah Islamic School memiliki program unggulan berupa *outing class* yang meliputi kegiatan *backpacker*, *mountaineering*, dan *expedition class*. Kegiatan ini bukan hanya menjadi metode pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*), melainkan juga wadah penanaman nilai-nilai ekoteologi Islam secara langsung. Dalam setiap aktivitasnya, peserta didik dilibatkan dalam interaksi yang intens dengan alam: mulai dari menyusuri hutan, mendaki gunung, hingga mendirikan tenda dan bertahan hidup dengan sumber daya terbatas. Tentunya saat proses kegiatan *outing class* ini juga disertai dengan belajar hal baru seperti botani, belajar memanfaatkan hasil alam dengan baik, dan belajar banyak hal lainnya yang sudah terkonsep.

Prinsip penting yang ditekankan adalah kedisiplinan beribadah di waktu sulit, kesederhanaan, tanggung jawab ekologis, dan tidak merusak lingkungan. Siswa dibiasakan membawa perlengkapan seperlunya sesuai kebutuhan, tidak menyisakan sampah, tidak membuang makanan, serta dilarang membawa pulang apapun dari alam kecuali Pelajaran, pengalaman dan jejak. Kepala bagian umum SMP Azzakiyah menjelaskan:

"Berarti mereka harus mampu mengatur apa saja yang menjadi kebutuhan mereka, baik itu pakaian, peralatan, dan sebagainya. Jadi mereka tidak mengotori lingkungan... apa yang mereka bawa itu mereka bawa kembali. Bagaimana kita bisa hidup di tengah hutan tanpa merusaknya, dan justru mengambil pelajaran darinya" (wawancara kepala bagian umum, 2025)

Pernyataan ini mencerminkan upaya sekolah dalam menanamkan nilai-nilai untuk senantiasa menjaga bumi ini dan tidak merusaknya, karena seringkali yang menyebabkan kerusakan di muka bumi ini disebabkan oleh tangan manusia. Allah SWT berfirman dalam Qs. Ar-Rum: 41

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ

لِيَذِقَ لَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

41. Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan perbuatan tangan manusia. (Melalui hal itu) Allah membuat mereka merasakan sebagian dari (akibat) perbuatan mereka agar mereka kembali (ke jalan yang benar).

Imam al-Maraghi dalam tafsirnya menjelaskan bahwa kerusakan di muka bumi telah tampak nyata sebagai akibat dari peperangan yang dahsyat, penggunaan pasukan bersenjata lengkap dengan pesawat dan kapal tempur. Semua ini merupakan buah dari perbuatan manusia yang zalim dan tamak, yang gemar melanggar larangan-larangan Allah serta tidak memiliki rasa *muraqabah* (kesadaran akan pengawasan Allah). Mereka telah mengabaikan ajaran agama, lalai terhadap hari kebangkitan, dan dikuasai oleh hawa nafsu. Akibatnya, mereka melakukan berbagai kerusakan karena jiwanya tidak terkendali dan tidak diikat oleh nilai-nilai agama yang semestinya mampu menahan keburukan dan penderitaan. Oleh sebab itu, Allah menurunkan azab sebagai balasan atas segala kemaksiatan dan dosa yang mereka lakukan, dengan harapan agar mereka tersadar, meninggalkan kezaliman, dan kembali menuju jalan kebenaran. (Al-Maraghy, 1946).

Pandangan Imam al-Maraghi tersebut menegaskan bahwa kerusakan lingkungan merupakan akibat dari kerusakan moral dan spiritual manusia. Salah satu pemikir awal yang menyoroti hubungan antara spiritualitas Islam dan krisis ekologis adalah Seyyed Hossein Nasr. Dalam karyanya *Man and Nature: The Spiritual Crisis of Modern Man*. Nasr mengemukakan bahwa akar dari krisis lingkungan modern adalah hilangnya pandangan sakral terhadap alam. Menurutny, modernitas telah mengubah cara pandang manusia yang semula melihat alam sebagai ciptaan Ilahi, menjadi objek eksploitasi yang bebas dimanfaatkan tanpa batas (Nasr, 1990).

Hal ini memperkuat pemahaman bahwa alam adalah guru terbaik sebagaimana dijelaskan dalam wawancara,

"Kami percaya bahwa media pembelajaran terbaik adalah alam. Allah telah menciptakan alam sebagai sumber pembelajaran, tergantung bagaimana kita memanfaatkannya dan menyinergikan dengan target pendidikan yang ingin dicapai." (wawancara kepala

sekolah, 2025)

Pernyataan Kepala Bagian Umum SMP Az-Zakiyah Islamic School bahwa "media pembelajaran terbaik adalah alam" sejalan dengan berbagai literatur internasional yang menekankan pentingnya alam sebagai sarana pembelajaran yang efektif dan holistik. Salah satunya buku *Outdoor Education: Methods and Strategies* oleh Ken Gilbertson dan rekan-rekannya. Buku ini menekankan bahwa pembelajaran di luar ruangan memungkinkan siswa untuk mengembangkan keterampilan fisik, kognitif, dan afektif melalui pengalaman langsung di alam (Ken Gilbertson, Alan Ewert, Pirkko Siklander, 2023). Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan pemahaman akademik tetapi juga membentuk karakter dan tanggung jawab terhadap lingkungan.

Buku *Let Nature Be Your Teacher* karya Louise Ammentorp dan Helen M. Corveleyn mengadvokasi integrasi pembelajaran berbasis alam ke dalam kurikulum pendidikan dasar (Helen M. Corveleyn, 2025). Buku ini menyoroti bagaimana keterlibatan langsung dengan alam dapat meningkatkan kesehatan mental, keterampilan sosial, dan pemahaman konseptual siswa.

4. *Science and Robotic Fair*

Salah satu program yang sangat inovatif di Azzakiyah Islamic School adalah *Science and Robotic Fair*, di mana siswa diajak untuk merancang alat-alat yang mendukung keberlanjutan lingkungan, seperti robot penyiram tanaman, filter air, dan komposter mini. Hal ini mencerminkan integrasi antara ilmu pengetahuan, teknologi, dan nilai-nilai Islam. Pada program ini anak-anak menjadi peneliti, melihat studi kasus di sekitar dan beranjak dari masalah tersebut anak-anak perlu memikirkan alternatif solusinya bisa dengan membuat suatu inovasi produk maupun modul. Belakangan ini program sains and robotic fair yang diadakan bertemakan masalah lingkungan termasuk polusi dan sampah. Anak-anak berlomba-lomba menciptakan produk terbaiknya.

Hal tersebut dapat dilihat dari hasil wawancara kepala sekolah SMP Az-Zakiyah Islamic School :

"Kegiatan ini merupakan ajang bagi para

siswa untuk mengkonversikan materi-materi yang mereka pelajari dalam pelajaran sains menjadi bentuk proyek nyata. Biasanya, tema yang diangkat berkaitan dengan isu-isu lingkungan. Contohnya seperti pembuatan robot penyiram air untuk tanaman organik, atau proyek pengelolaan sampah sekolah secara efektif."(wawancara kepala sekolah, 2025)

Program ini menunjukkan bahwa pendekatan ekoteologi Islam tidak hanya menekankan pemahaman agama secara tekstual, tetapi juga mendorong siswa untuk berinovasi serta menciptakan solusi praktis guna mendukung keberlanjutan lingkungan. Melalui pendekatan ijtihad kontemporer, siswa diajarkan bahwa ilmu pengetahuan dan teknologi dapat menjadi sarana untuk menjaga dan melestarikan ciptaan Allah.

Dalam konteks ini, nilai-nilai agama dijadikan sebagai kerangka kerja transdisipliner, yang mengintegrasikan aspek spiritual, ekologis, dan ilmiah dalam proses pembelajaran (Wakhidah & Erman, 2022; Jauzaa & Ibrahim, 2025).

Temuan-temuan di atas menggambarkan bagaimana Azzakiyah Islamic School mengintegrasikan nilai-nilai ekoteologi Islam ke dalam budaya sekolah mereka secara nyata dan berkelanjutan. Budaya yang terbentuk di sekolah ini tidak hanya menanamkan kebiasaan baik, tetapi juga membentuk karakter siswa yang responsif terhadap tantangan lingkungan dan memiliki kesadaran spiritual yang tinggi.

Jika dibandingkan dengan pendekatan di lembaga pendidikan lain, budaya sekolah di SMP Az-Zakiyah Islamic School menonjolkan integrasi yang kuat antara keteladanan guru, kegiatan pembiasaan, dan pembelajaran berbasis nilai Islam dalam membentuk kesadaran ekoteologis siswa. Di sekolah negeri atau umum yang menerapkan program Adiwiyata, upaya pembiasaan perilaku peduli lingkungan sering kali lebih berfokus pada aspek teknis seperti penghijauan dan pengelolaan sampah. Namun demikian, sejumlah sekolah Islam yang juga mengadopsi program Adiwiyata telah mulai mengaitkan kegiatan tersebut dengan nilai-nilai religious. Oleh karena itu, pendekatan di Az-Zakiyah dapat dipahami sebagai salah satu bentuk praktik pendidikan lingkungan berbasis nilai, yang berupaya menjembatani antara

keteladanan sosial, spiritualitas, dan pembelajaran kontekstual.

Namun demikian, efektivitas pembelajaran sosial melalui budaya sekolah tidak bersifat mutlak. Bandura (1977) mengingatkan bahwa keberhasilan modeling sangat dipengaruhi oleh seberapa besar model sosial memiliki daya tarik, kedekatan, serta apakah perilaku yang ditiru memberikan hasil yang fungsional atau tidak. Pembelajaran sosial akan kurang efektif apabila terdapat model lain di luar lingkungan sekolah yang lebih dominan secara emosional atau visual bagi peserta didik, seperti figur publik yang tidak mencerminkan nilai-nilai yang ingin ditanamkan. Selain itu, inkonsistensi dalam penerapan budaya atau kurangnya penguatan terhadap perilaku positif juga menjadi batasan dalam efektivitas budaya sekolah sebagai medium internalisasi nilai.

B. Proses Internalisasi Nilai Ekoteologi Islam

Proses internalisasi nilai ekoteologi Islam di Az-Zakiyah Islamic School tidak dilakukan melalui pendekatan konvensional yang hanya menekankan pada aspek kognitif siswa dalam memahami ajaran agama. Sebaliknya, internalisasi nilai dilakukan melalui pendekatan yang integratif, kontekstual, dan aplikatif yang menyatu dalam seluruh aktivitas sekolah, baik akademik maupun non-akademik. Nilai harus ditanamkan secara bertahap melalui kesadaran konseptual, penghayatan emosional, dan konsistensi perilaku (Idris, 2017).

[Figure 2. about here]

Penelitian ini menemukan bahwa proses internalisasi di SMP Azzakiyah berlangsung dalam tiga tahapan utama, yaitu transformasi nilai (*knowing*), transaksi nilai (*feeling*), dan transinternalisasi nilai (*acting/characterization*), yang sesuai dengan teori Lickona dan diperdalam lagi dengan sudut pandang pendidikan Islam." (Lickona, 1992).

1. Tahap Transformasi Nilai (Knowing)

Proses internalisasi nilai ekoteologi Islam di SMP Az-Zakiyah dimulai dari tahap transformasi nilai atau *knowing*, yaitu fase penanaman pemahaman awal

mengenai pentingnya menjaga lingkungan berdasarkan prinsip-prinsip Islam. Pemahaman nilai ekoteologi Islam tidak hanya diberikan melalui pembelajaran di kelas, tetapi juga melalui budaya sekolah yang terintegrasi dalam rutinitas dan kebiasaan harian.

Salah satu bentuk nyata budaya tersebut adalah rutinitas harian berupa *morning meeting* dan *dismissal*. Kegiatan ini tidak hanya bersifat seremonial, tetapi menjadi ruang edukatif untuk menyisipkan nilai-nilai keislaman dan kepedulian terhadap lingkungan. Pada *morning meeting*, guru memberikan penguatan spiritual serta motivasi untuk menjaga kebersihan dan keindahan lingkungan sekolah. Di sisi lain, kegiatan *dismissal* di akhir hari dimanfaatkan untuk merefleksikan kembali komitmen siswa terhadap nilai-nilai yang disampaikan.

Transformasi nilai juga diperkuat melalui budaya mentoring yang dilaksanakan setiap hari Jumat. Meskipun tidak secara eksplisit bertema lingkungan setiap pekan, guru diberi keleluasaan untuk mengaitkan topik aktual dengan nilai-nilai keislaman dan isu ekologi. Pendekatan ini dikenal dalam pendidikan sebagai *responsive teaching*, yaitu pembelajaran yang menyesuaikan dengan kebutuhan dan realitas peserta didik. Dalam Islam, kegiatan semacam ini berkaitan erat dengan prinsip *tazkir* (peringatan), sebagaimana disebutkan dalam QS. Adz-Dzāriyāt [51]:55, "Dan tetaplah memberi peringatan, karena sesungguhnya peringatan itu bermanfaat bagi orang-orang yang beriman."

Selain aktivitas di dalam kelas, transformasi nilai juga berlangsung melalui pembelajaran berbasis alam yang telah menjadi bagian dari budaya di Az-Zakiyah Islamic School. Kegiatan seperti *backpacker*, *mountaineering*, dan *expedition class* dirancang untuk memperkenalkan siswa secara langsung pada keindahan alam, sekaligus menanamkan nilai-nilai spiritual melalui refleksi terhadap ayat-ayat kauniyah.

Dengan demikian, *knowing* di sekolah ini tidak bersifat artifisial atau terputus dari konteks hidup siswa, melainkan dikonstruksikan melalui integrasi ilmu, pengalaman, dan iman, sesuai dengan prinsip Islamic epistemology bahwa "ilmu bukan sekadar informasi, tetapi cahaya (*nur*) yang

membentuk akhlak.

2. Tahap Transaksi Nilai

Tahap transaksi nilai merupakan fase lanjutan setelah peserta didik memperoleh pemahaman awal mengenai konsep ekoteologi Islam. Pada fase ini, fokus bergeser dari sekadar pemahaman konseptual menuju pendalaman makna melalui interaksi sosial dan pengalaman emosional. Proses ini mencerminkan dimensi "*feeling*" dalam teori internalisasi nilai, di mana peserta didik mulai meresapi dan menegosiasikan nilai melalui dialog, refleksi, serta keterlibatan aktif.

Berbeda dari tahap transformasi yang bersifat satu arah, tahap transaksi nilai di Az-Zakiyah Islamic School menekankan komunikasi dua arah dan pengalaman reflektif sebagai jembatan antara pemahaman konsep dengan penghayatan nilai secara emosional. Melalui diskusi di kelas maupun kegiatan mentoring mingguan, siswa tidak hanya menerima nilai secara kognitif, tetapi juga mulai menegosiasikan makna dan mengaitkan prinsip-prinsip ekoteologi Islam dengan realitas yang mereka hadapi, seperti gaya hidup konsumtif, pencemaran lingkungan, dan sikap berlebihan dalam menggunakan sumber daya.

Dalam proses ini, ruang dialog yang dibuka guru menjadi medium utama dalam proses transaksi nilai, yang mendorong tumbuhnya pemaknaan personal dan keterlibatan emosional siswa terhadap nilai-nilai yang dipelajari. Penekanan pada dialog dan partisipasi aktif siswa ini sejalan dengan prinsip *dialogic teaching* sebagaimana dijelaskan oleh (Gillies, 2023), di mana guru tidak sekadar menyampaikan materi, tetapi memfasilitasi diskusi reflektif, mengajukan pertanyaan terbuka, dan mendorong siswa untuk mengemukakan pendapat serta membangun pemahaman secara kolaboratif.

Melalui pendekatan tersebut, siswa belajar mengkritisi, memberi alasan, dan mengevaluasi gagasan dalam suasana kelas yang mendukung komunikasi dua arah. Hal ini memperkuat peran diskusi sebagai sarana utama internalisasi nilai, karena siswa tidak hanya memahami secara teoritik, tetapi juga merasakan nilai itu

melalui dialog, refleksi, dan keterlibatan emosional. Dengan demikian, diskusi kelas dan kegiatan reflektif di Az-Zakiyah merupakan implementasi nyata dari pendekatan pembelajaran nilai berbasis dialog, yang memperkuat efektivitas tahap transaksi nilai dalam membentuk karakter dan kesadaran ekologis siswa.

Selain itu juga ada *outing class* juga difungsikan sebagai ruang dialektika nilai. Berbeda dari tahap sebelumnya yang hanya memperkenalkan alam sebagai ciptaan Allah, dalam tahap transaksi siswa diajak merefleksikan pengalaman langsung mereka di alam terbuka. Mereka berdiskusi tentang ayat-ayat kauniyah yang mereka temui di lapangan dan menafsirkan maknanya dalam konteks tanggung jawab ekologis sebagai bagian dari spiritualitas Islam.

Dengan demikian, pada tahap ini, siswa tidak hanya memahami secara kognitif, tetapi mulai menginternalisasi nilai melalui interaksi, diskusi, dan pengalaman reflektif. Hal ini membentuk fondasi emosional yang kuat sebelum nilai tersebut benar-benar terinternalisasi dalam bentuk perilaku.

3. Tahap Transinternalisasi Nilai

Tahap transinternalisasi nilai adalah puncak dari proses internalisasi, di mana nilai yang telah diterima dan dipahami sebelumnya benar-benar meresap dan menjadi bagian dari diri peserta didik. Pada tahap ini, nilai tersebut tidak hanya dipahami secara kognitif, tetapi juga dihayati secara emosional dan spiritual, sehingga tercermin dalam sikap dan perilaku peserta didik sehari-hari. Proses ini melibatkan pembiasaan, keteladanan, dan penguatan melalui pengalaman nyata.

Di Azzakiyah Islamic School, transinternalisasi nilai ekoteologi Islam dilakukan melalui keteladanan guru. Guru tidak hanya menyampaikan nilai-nilai lingkungan secara verbal, tetapi juga menunjukkan perilaku nyata seperti menjaga kebersihan kelas dan merawat lingkungan sekolah. Keteladanan ini menjadi contoh konkret yang ditiru siswa dan membentuk perilaku peduli lingkungan secara bertahap.

Hal ini sejalan dengan temuan Aulia et al. (2024) yang menyatakan bahwa perilaku ramah lingkungan dapat ditanamkan melalui observasi langsung terhadap keteladanan guru dalam praktik harian. Keteladanan yang konsisten menciptakan pembiasaan yang

mendorong internalisasi nilai secara mendalam. Maslani (2023) juga menegaskan bahwa transformasi nilai lingkungan di lembaga pendidikan Islam dimulai dari figur guru yang menjadi panutan dalam aksi nyata, bukan sekadar teori.

Proses transinternalisasi juga diperkuat melalui pembiasaan nilai-nilai Islam terkait pelestarian lingkungan dalam kehidupan sehari-hari. “Nilai-nilai Islam juga kelihatan dari kebiasaan mereka. Contohnya, habis makan langsung sholat Dzuhur berjamaah tanpa disuruh” (wawancara kepala bagian umum, 21 April 2025). Kebiasaan lain seperti kebersihan lingkungan sekolah yang dijaga dengan baik, tidak membawa plastic kemasan. Pembiasaan ini bukan hanya sebatas kegiatan fisik, tetapi juga menjadi bagian dari kesadaran moral dan spiritual yang tumbuh dalam diri siswa.

Temuan ini selaras dengan penelitian Alnashr, Zaenudin, dan Hakim (2022) yang menyatakan bahwa internalisasi nilai-nilai Islam secara efektif dilakukan melalui pembiasaan (*habituation*) dan budaya kelembagaan yang kuat. Dalam konteks sekolah Islam, nilai-nilai seperti kebersihan, kedisiplinan, dan kepedulian terhadap lingkungan dapat menjadi bagian dari karakter siswa ketika diinternalisasi secara konsisten melalui aktivitas rutin yang terarah dan bernilai ibadah.

Lebih lanjut, di Azzakiyah Islamic School juga dilakukan penguatan nilai melalui refleksi dan doa, khususnya dalam kegiatan seperti *mentoring* dan *outing class*. Dalam kegiatan tersebut, guru tidak hanya membimbing siswa mengenali nilai-nilai lingkungan secara teoritis, tetapi juga mengajak mereka untuk merenung dan memanjatkan doa sebagai bentuk syukur atas nikmat alam, serta bertekad untuk menjaganya sebagai bagian dari ibadah kepada Allah SWT. Aktivitas ini sejalan dengan penelitian di pesantren Darularafah Raya yang menunjukkan bahwa refleksi spiritual dan praktik ibadah memainkan peran penting dalam menumbuhkan kesadaran ekologis di kalangan santri melalui kegiatan seperti pengelolaan sampah, penghijauan, dan doa bersama (Syukri et al., 2024)

Dengan demikian, tahap

transinternalisasi nilai di Azzakiyah Islamic School tidak hanya berfokus pada pemahaman teori, tetapi juga pada aplikasi nyata dan perubahan perilaku yang berkelanjutan. Melalui keteladanan, pembiasaan, dan penguatan emosional serta spiritual, nilai ekoteologi Islam mengenai pelestarian lingkungan benar-benar menjadi bagian dari diri siswa, yang tercermin dalam tindakan dan sikap mereka dalam kehidupan sehari-hari.

Namun, penanaman nilai ini tentu tidak tanpa tantangan. Hasil wawancara menunjukkan bahwa faktor eksternal, seperti pengaruh media sosial (TikTok, Instagram), menjadikan siswa memiliki standar ganda dalam menilai gaya hidup. Ini menjadi tantangan serius dalam membentuk nilai yang konsisten.

Temuan ini sejalan dengan sebuah penelitian yang menunjukkan bahwa meskipun sebagian besar siswa terbantu memahami ajaran Islam melalui media sosial (63%), lebih dari separuh lainnya masih mengalami tantangan dalam memilah informasi yang benar (68%) dan hanya sedikit yang secara konsisten memverifikasi (55%) (Awwali, 2025). Fenomena ini mengindikasikan adanya potensi kebingungan nilai akibat paparan informasi digital yang kontradiktif.

Di sisi lain, faktor internal seperti keterbatasan kolaborasi antara pihak sekolah dan orang tua juga menjadi hambatan utama dalam penguatan nilai. “Banyak orang tua bekerja penuh waktu sehingga penguatan nilai dari rumah tidak berjalan maksimal” (wawancara, 21–22 April 2025).

Temuan ini memperlihatkan adanya celah antara nilai-nilai yang ditanamkan di sekolah dengan dukungan nilai dari lingkungan keluarga, yang menurut sejumlah studi internasional justru merupakan elemen penting dalam keberhasilan internalisasi.

Misalnya, Studi lintas budaya oleh Martínez et al. (2020) menyatakan bahwa gaya pengasuhan yang hangat dan keterlibatan orang tua dalam aktivitas anak berkorelasi kuat dengan keberhasilan internalisasi nilai, terutama dalam membentuk karakter sosial dan tanggung jawab moral siswa. Orang tua yang aktif dan konsisten dalam menerapkan nilai di rumah mampu menciptakan lingkungan penguatan nilai yang berkesinambungan dengan nilai yang

diajarkan di sekolah.

Secara keseluruhan, proses internalisasi nilai ekoteologi Islam yang berjalan di SMP Azzakiyah merupakan contoh konkret dari *education for sustainable development* yang disinergikan dengan pendekatan nilai-nilai Islam. Tidak sekadar mengajarkan mencintai lingkungan, tetapi membingkai kepedulian sebagai ibadah dan bentuk kesalehan sosial. Dengan demikian, internalisasi nilai ekoteologi Islam di Az-Zakiyah bukanlah sekadar penanaman nilai secara verbal, tetapi telah menjadi *lived curriculum* kurikulum yang hidup dan tumbuh melalui pengalaman nyata siswa dalam konteks kesehariannya.

C. Hasil Internalisasi Nilai Ekoteologi Islam dalam Pembentukan Karakter Peduli Lingkungan Siswa

Hasil dari internalisasi nilai-nilai ekoteologi Islam di Azzakiyah Islamic School menunjukkan adanya perubahan kearah yang positif dari perilaku siswa terhadap sikap peduli lingkungan. Sikap peduli lingkungan yang dimaksud dalam hal ini adalah sikap dan tindakan yang selalu berusaha mencegah kerusakan pada lingkungan alam sekitar, serta mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan lingkungan yang telah terjadi (Kemendiknas, 2010). Penanaman nilai-nilai

Islam tidak berhenti pada ranah kognitif, tetapi menyentuh aspek afektif dan psikomotorik siswa melalui pengalaman langsung dalam budaya sekolah sehari-hari. Hal ini menjadikan nilai peduli lingkungan sebagai karakter yang melekat, bukan sekadar kesadaran temporer.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwasanya adanya perubahan perilaku siswa yang menunjukkan terbentuknya karakter peduli lingkungan yaitu :

1. Munculnya Kesadaran Ekologis

Temuan di lapangan menunjukkan bahwa siswa mulai memahami pentingnya menjaga lingkungan bukan hanya sebagai kewajiban sosial atau aturan sekolah, tetapi sebagai bagian dari keimanan dan tanggung jawab spiritual sebagai seorang Muslim. Kepala sekolah menekankan bahwa pendidikan di sekolah ini didesain untuk menanamkan nilai-nilai Islam dalam

konteks ekologis secara sistematis agar membentuk kesadaran spiritual yang mendalam terhadap alam sebagai ciptaan Allah SWT (Wawancara, 2025).

Kesadaran ini tampak dari pernyataan siswa yang menyadari bahwa merusak lingkungan berarti mengkhianati amanah dari Allah sebagai khalifah di bumi. Proses ini menunjukkan bahwa nilai ekoteologi telah menyentuh dimensi transendental dalam diri siswa, yang sejalan dengan teori spiritual ecology dari Seyyed Hossein Nasr (1996), bahwa pemahaman spiritual terhadap alam mampu menumbuhkan kesadaran ekologis yang autentik.

Temuan ini sejalan dengan penelitian dalam jurnal *Sustainability*, yang menemukan bahwa pendidikan lingkungan berbasis nilai-nilai Islam secara signifikan meningkatkan perilaku ekologis mahasiswa. Nilai keagamaan berperan sebagai pendorong internal yang kuat untuk bertindak secara bertanggung jawab terhadap lingkungan. Dengan kata lain, semakin kuat nilai-nilai spiritual yang ditanamkan dalam pendidikan, semakin besar pula kontribusinya dalam membentuk karakter peduli lingkungan (Begum et al., 2021).

2. Tumbuhnya Perilaku Peduli Lingkungan

Internalisasi nilai-nilai ekoteologi Islam juga tercermin dalam perilaku sehari-hari siswa yang menunjukkan kepedulian terhadap lingkungan secara konsisten. Beberapa kebiasaan yang ditemukan di lapangan antara lain: membuang sampah pada tempatnya, membawa wadah makanan dan botol minum sendiri, menghindari plastik sekali pakai, menjaga kebersihan kelas dan lingkungan sekolah, serta hemat dalam penggunaan energi. Perilaku-perilaku tersebut menunjukkan bahwa nilai telah melampaui ranah kognitif menuju afektif dan psikomotorik.

Perilaku ini bukan sekadar bentuk ketaatan terhadap aturan sekolah, melainkan lahir dari pemahaman nilai yang diinternalisasikan secara sadar. Hal ini sejalan dengan taksonomi afektif Krathwohl yang menyebutkan bahwa suatu nilai menjadi karakter ketika telah menjadi kebiasaan yang dilakukan secara sadar dan konsisten. Kebijakan sekolah yang menerapkan prinsip zero waste serta keterlibatan siswa dalam program-program lingkungan seperti *Science and Robotics Fair* memperkuat proses pembentukan perilaku ekologis ini. Hal ini sesuai dengan

penelitian yang menyatakan bahwa penerapan konsep *Zero Waste* dalam kegiatan sekolah dan di luar sekolah dapat memperkuat komitmen siswa terhadap kebersihan dan tanggung jawab lingkungan secara menyeluruh (Rustan et al., 2023). Selain itu, pendidikan lingkungan yang diberikan di sekolah berperan sangat penting dalam membentuk kesadaran siswa tentang keberlanjutan dan pengurangan sampah, sebagaimana (Chaudary et al., 2023).

3. Terbentuknya Empati Ekologis sebagai Dimensi Afektif

Selain kesadaran dan perilaku, internalisasi nilai ekoteologi Islam juga membentuk empati ekologis siswa. Empati ekologis dalam konteks ini diartikan sebagai kepekaan emosional terhadap lingkungan sebagai makhluk Allah yang harus dihormati dan dijaga. Siswa tidak hanya sekadar menjaga kebersihan kelas atau merawat tanaman, tetapi juga menunjukkan keterlibatan emosional, seperti merasa bertanggung jawab saat melihat lingkungan yang kotor atau rusak.

Siswa tidak sekadar merawat tanaman atau membersihkan kelas, tetapi mulai membangun keterikatan emosional dengan lingkungan. Ketua OSIS mengungkapkan “Kalau saya lihat sampah, saya langsung buang. Kadang saya ambil juga sampah teman, saya buang. Karena saya udah terbiasa begitu.” (Wawancara, 2025).

Empati ini tampak dalam pernyataan siswa yang secara sukarela memungut sampah, mengingatkan teman yang membuang sampah sembarangan, dan merasa tidak nyaman saat lingkungan tidak bersih. Ini menunjukkan bahwa nilai telah tertanam dalam aspek afektif siswa, yang merupakan indikator penting dalam pendidikan karakter Islam. Studi dalam *International Journal of Adolescence and Youth* menunjukkan bahwa kewarganegaraan lingkungan (*environmental citizenship*) dan norma spiritual seperti nilai-nilai Islam berperan sebagai mediator dalam meningkatkan perilaku ekologis siswa (Siagian et al., 2023).

4. Self-Regulation sebagai Puncak Internalitas Karakter

Poin terakhir dari hasil penelitian ini adalah munculnya *self-regulation*, yaitu kemampuan siswa untuk bertindak menjaga lingkungan tanpa harus diarahkan atau diawasi. Ini merupakan indikator tertinggi dari keberhasilan internalisasi nilai, di mana siswa

secara mandiri mengambil tanggung jawab atas tindakannya terhadap lingkungan.

Self-regulation terwujud dalam berbagai tindakan, seperti menjaga kebersihan ruang kelas tanpa disuruh, inisiatif untuk menghemat listrik dan air, serta keterlibatan aktif dalam kegiatan yang mendukung keberlanjutan lingkungan. Dalam konteks pendidikan Islam, ini menunjukkan bahwa nilai telah berubah menjadi kesadaran yang menggerakkan tindakan secara otonom.

Hal yang menarik adalah kesadaran tersebut bukanlah hasil paksaan, melainkan terbentuk dari pemahaman agama yang telah diinternalisasi melalui pendekatan kontekstual. Dalam morning meeting, misalnya, siswa diajak merefleksikan ayat dan hadis yang berkaitan dengan pentingnya kebersihan dan perawatan lingkungan sebagai bentuk ketaatan kepada Allah. Efek spiritual dari proses ini adalah terbentuknya relasi transendental antara siswa dan alam ciptaan-Nya.

Efek jangka panjang dari internalisasi nilai ini ialah munculnya sikap keberlanjutan (*sustainability attitude*) di kalangan siswa, yaitu kesadaran bahwa setiap tindakan mereka memiliki dampak terhadap lingkungan jangka panjang. Hal ini berkontribusi pada pembentukan generasi Muslim yang tidak hanya religius secara ritual, tetapi juga ekologis secara sosial.

Hal ini sejalan dengan penelitian Amrullah, dkk yang menunjukkan bahwa integrasi pendidikan Islam dengan program lingkungan mampu membentuk karakter peduli lingkungan yang berkelanjutan. Temuan ini memperkuat asumsi bahwa internalisasi nilai ekoteologi melalui budaya sekolah dapat menjadi pendekatan efektif dalam membangun kesadaran ekologis siswa secara mendalam (Amrullah et al., 2025).

Selain itu penelitian oleh Mahat menekankan pentingnya pendidikan etika lingkungan dalam membentuk tanggung jawab siswa terhadap lingkungan. Studi ini menemukan bahwa siswa yang menerima pendidikan etika lingkungan menunjukkan tingkat tanggung jawab yang tinggi dalam menjaga lingkungan sekitar mereka. Hal ini menunjukkan bahwa integrasi pendidikan etika lingkungan dalam kurikulum sekolah dapat meningkatkan kesadaran dan perilaku pro-lingkungan di kalangan siswa (Mahat et al., 2022).

Dengan demikian, hasil dari internalisasi nilai ekoteologi Islam melalui budaya sekolah di

Azzakiyah Islamic School bukan hanya tampak dalam aktivitas, tetapi lebih jauh tercermin dalam sikap, kebiasaan, dan karakter siswa yang semakin tumbuh menjadi insan yang bertanggung jawab atas kelestarian ciptaan Allah SWT. Hal ini menjadikan model pendidikan di sekolah ini sebagai contoh aplikatif dari integrasi spiritualitas dan ekologi dalam sistem pendidikan Islam modern.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai ekoteologi Islam di SMP Az-Zakiyah berlangsung melalui budaya sekolah yang terstruktur dan berkelanjutan, seperti program 5R, zero waste, pertanian organik, outing class, dan kegiatan berbasis alam terbuka. Budaya ini tidak hanya menjadi rutinitas, tetapi juga dimaknai sebagai pengamalan ajaran Islam dalam menjaga lingkungan. Proses internalisasi berjalan melalui tiga tahapan utama: transformasi nilai (pemahaman awal), transaksi nilai (pengalaman langsung), dan transinternalisasi nilai (penghayatan nilai secara mendalam), yang diperkuat oleh keteladanan guru, lingkungan sekolah yang mendukung, dan keterlibatan aktif siswa. Hasilnya tampak dalam perubahan sikap dan kesadaran siswa terhadap pentingnya menjaga bumi sebagai bentuk tanggung jawab spiritual sebagai khalifah. Sebagai rekomendasi, pengembangan program ekoteologi Islam perlu diformalkan ke dalam kebijakan sekolah berbasis lingkungan yang melibatkan semua pihak, mulai dari guru, kepala sekolah, hingga komite dan masyarakat sekitar. Stakeholder pendidikan Islam juga disarankan untuk mengintegrasikan pendekatan ekoteologi ke dalam kurikulum lokal dan kegiatan ekstrakurikuler berbasis nilai-nilai Islam. Oleh karena itu, disarankan penelitian lanjutan menggunakan studi *longitudinal* untuk mengevaluasi keberlanjutan karakter peduli lingkungan, serta memperluas model internalisasi nilai dalam konteks sekolah Islam lainnya. Penelitian ini diharapkan menjadi kontribusi awal dalam penguatan pendidikan Islam yang ramah lingkungan, mendukung visi sekolah hijau, dan sejalan dengan Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDG 4 dan 13), sekaligus membuka jalan bagi pengembangan pedagogi Islam berbasis ekoteologi yang relevan dengan tantangan zaman.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih yang

sebesar-besarnya kepada dosen pembimbing atas bimbingan dan arahnya, kepada pihak SMP Az-Zakiyah Islamic School beserta guru dan siswa yang telah berpartisipasi dalam penelitian ini, serta kepada orang tua tercinta yang selalu memberikan doa, dukungan moril dan materiil selama proses studi. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada proofreader, pengetik, serta semua pihak yang telah membantu secara langsung maupun tidak langsung hingga penelitian ini dapat terselesaikan dengan baik.

REFERENSI

- Afandi, A., Mardiyah, S., Ashfaq, A., & Saud, M. (2024). Islamic Eco-Theology in Practice: Revitalizing Environmental Stewardship and Tawhidic Principles in Agricultural Community. *Muharrrik: Jurnal Dakwah dan Sosial Kemasyarakatan*, 7(2), 257–282. <https://doi.org/10.37680/muharrrik.v7i2.6477>
- Al-Maraghy, A. M. (1946). *Tafsir Al-Maraghy*. Al-Babil Halabi.
- Alnashr, M. S., Zaenudin, Z., & Hakim, M. A. (2022). Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Melalui Pembiasaan dan Budaya Madrasah. *Islamic Review: Jurnal Riset dan Kajian Keislaman*, 11(2), 155–166. <https://doi.org/10.35878/islamicreview.v11i2.504>
- Amrullah, A. M. K., Murfi, A., Fauzi, A., & Basri, B. (2025). Integrating Islamic Education With Environmental Programs: Strategies for Sustainable Character Development at SMAN 2 and 7 Malang Indonesia. *The Qualitative Report*, 30(3), 3276–3287. <https://doi.org/10.46743/2160-3715/2025.6020>
- Aulia, R. N., Abbas, H., Nurhattati, Jasin, F. M., & Mushlihin. (2024). Eco-Pesantren Modeling for Environmentally Friendly Behavior: New Lessons From Indonesia. *International Journal of Evaluation and Research in Education*, 13(1), 223–229. <https://doi.org/10.11591/ijere.v13i1.25930>
- Awwali, S. A. (2025). An Analysis of the Influence of Social Media and Digital Platforms on the Islamic Understanding of Generation Alpha. *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Keguruan*, 28(1), 68–80.
- Az-Zuhaili, W. (2015). *Tafsir Al-Wajiz*. Dar al-Fikr.
- Badan Pusat Statistik. (2024). *Statistik Lingkungan Hidup Indonesia 2024*. BPS.
- Bandura, A., & Walters, R. H. (1970). *Social Learning Theory*. Prentice-Hall. http://www.asecib.ase.ro/mps/Bandura_Social

- LearningTheory.pdf
- Begum, A., Liu, J., Marwat, I. U. K., Khan, S., Han, H., & Ariza-Montes, A. (2021). Evaluating the Impact of Environmental Education on Ecologically Friendly Behavior of University Students in Pakistan: The Roles of Environmental Responsibility and Islamic Values. *Sustainability (Switzerland)*, 13(18), Article 10188. <https://doi.org/10.3390/su131810188>
- Chaudary, M. G., Kabila, V., Gupta, A., Sailaja, A., & Garg, R. (2023). The Role of Environmental Education in Promoting Environmental Conservation: A Systematic Review. *Boletín de Literatura Oral*, 10(January), 1079–1089. <https://orcid.org/0000-0001-7659-2784>
- Gillies, R. M. (2023). Dialogic Teaching in a Year 5 Classroom During Cooperative Inquiry-Based Science. *International Journal of Educational Research Open*, 5, 100290. <https://doi.org/10.1016/j.ijedro.2023.100290>
- Corveleyn, H. M., & Ackermann, L. (2025). *Let Nature Be Your Teacher*. Rowman & Littlefield. <https://books.google.co.id/books?id=MLELEQAAQBAJ>
- Idris, S. (2017). *Internalisasi Nilai dalam Pendidikan: Konsep dan Kerangka Pembelajaran dalam Pendidikan Islam*. Darussalam Publishing.
- Jauzaa, N. A.-Z., & Ibrahim, R. (2025). Studies Integrasi Keilmuan Perspektif M. Amin Abdullah. *Afkar: Jurnal Keislaman dan Kemasyarakatan*, 8(1), 298–306. <https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v8i1.1023>
- Kemendiknas. (2010). *Pedoman Sekolah Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa: Tiga Stream Pendekatan*. Kementerian Pendidikan Nasional.
- Gilbertson, K., Ewert, A., Siklander, P., & Bates, T. B. (2023). *Outdoor Education: Methods and Strategies* (2nd ed., A. S. Ewing, Ed.). Human Kinetics. <https://books.google.co.id/books?id=QatJEA AAQBAJ>
- Laksono, G. E. (2022). Mewujudkan Kesadaran Lingkungan Melalui Pendidikan Agama Islam Berbasis Ecotheology Islam. *Jurnal Kependidikan*, 10(2), 247–258. <https://doi.org/10.24090/jk.v10i2.8043>
- Lickona, T. (1992). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. Dell Publishing. <https://books.google.co.id/books?id=QBIRPLf2siQC>
- Lohlker, R. (2024). Islamic Ecotheology: Transcending Anthropocentrism Through Wahdat Al-Wujūd. In *Islamic Ecotheology Studies* (pp. 82–89). [Publisher not available]
- Lutfauziah, A., Al Muhdhar, M. H. I., Suhadi, & Rohman, F. (2023). Curriculum Development for Environmental Education at an Islamic Boarding School. *Journal of Turkish Science Education*, 20(3), 490–503. <https://doi.org/10.36681/tused.2023.028>
- Mahat, H., Norkhaidi, S. B., Saleh, Y., Hashim, M., Nayan, N., Said, Z. M., Matnoor, M., & Hamid, N. (2022). A Study on the Responsibility of Environmental Ethics Among Secondary School Students in the 21st Century. *International Journal of Educational Methodology*, 8(3), 585–593. <https://doi.org/10.12973/ijem.8.3.585>
- Martinez, I., Garcia, F., Veiga, F., Garcia, O. F., Rodrigues, Y., & Serra, E. (2020). Parenting Styles, Internalization of Values and Self-Esteem: A Cross-Cultural Study in Spain, Portugal and Brazil. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 17(7), Article 2370. <https://doi.org/10.3390/ijerph17072370>
- Maslani, M. (2023). Eco-Theology: Islamic Ethics and Environmental Transformation in Islamic Boarding Schools. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(4), 1001–1018. <https://doi.org/10.30868/ei.v12i04.5132>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications. <https://books.google.co.id/books?id=3CNrUbT u6CsC>
- Millah, A. S., Suharko, S., & Ikhwan, H. (2020). Integration of Green Islam and Agro-Ecology for Food Sovereignty. *Komunitas: International Journal of Indonesian Society and Culture*, 12(2), 188–197. <https://doi.org/10.15294/komunitas.v12i2.24318>
- Nasr, S. H. (1990). *Man and Nature: The Spiritual Crisis in Modern Man*. ABC International Group.
- Nawawi, I. (1993). *Syarah Shahih Muslim Bin Al Hajjaj Jilid 7*. Darus Sunnah.
- Rahman, N. A., Zabidi, F. N. M. M., & Halim, L. (2020). *Integration of Tauhidic Elements for Environmental Education From the Teachers'*

- Perspectives. *Religions*, 11(8), 1–17.
<https://doi.org/10.3390/rel11080394>
- Rohman, A., Kurniawan, E., Syifauddin, M., & Muhtamiroh, S. (2024). Religious Education for the Environment: Integrating Eco-Theology in the Curriculum of Islamic Religious and Character Education to Enhance Environmental Education in Indonesia. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 18(2), 201–226.
- Rustan, K., Agustang, A., & Idrus, I. I. (2023). Penerapan Gaya Hidup Zero Waste Sebagai Upaya Penyelamatan Lingkungan di Indonesia. *SIBATIK Journal: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya, Teknologi, dan Pendidikan*, 2(6), 1763–1768.
<https://doi.org/10.54443/sibatik.v2i6.887>
- Siagian, N., Ridayani, K., Andrias, Kamsinah, Maryanti, E., Fatmawati, E., Adi Pramono, S., & Fajri, I. (2023). The Effect of Environmental Citizenship and Spiritual Norms as Mediators on Students' Environmental Behaviour. *International Journal of Adolescence and Youth*, 28(1), Article 2231511.
<https://doi.org/10.1080/02673843.2023.2231511>
- Syukri, S., Amir, S. M., Fitriani, F., & Pane, S. (2024). Integration of Islamic Values With Environmental Ethics in Pesantren Education: A Case Study at Darularafah Raya Pesantren. *Jurnal Pendidikan Islam*, 13(1), 1–12.
<https://doi.org/10.14421/jpi.2024.131.1-12>
- Wakhidah, N., & Erman, E. (2022). Examining Environmental Education Content on Indonesian Islamic Religious Curriculum and Its Implementation in Life. *Cogent Education*, 9(1), Article 2034244.
<https://doi.org/10.1080/2331186X.2022.2034244>
- Wildan. (2024). Integrasi Nilai-Nilai Ekologis dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Studi Islam*, 2(2), 236–240.
- World Economic Forum. (2024). The Global Risks Report 2024 (Vol. 4, Issue 1).
<https://www.weforum.org/reports/global-risks-report-2024/>

Conflict of Interest Statement: The authors declare that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.

Copyright © 2025 Desi Sabtina, Mahariah. This is an open-access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution License (CC BY). The use, distribution or reproduction in other forums is permitted, provided the original author(s) and the copyright owner(s) are credited and that the original publication in this journal is cited, in accordance with accepted academic practice. No use, distribution or reproduction is permitted which does not comply with these terms

LIST OF TABLES

1 Perbedaan Studi Terdahulu 23

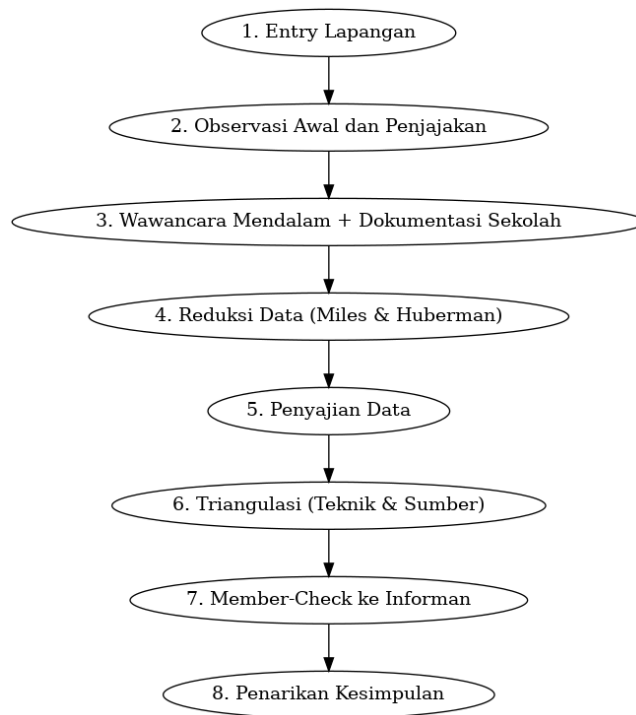
Tabel 1 / Perbedaan Studi Terdahulu

No	Jurnal	<i>What is known</i>	<i>What is missing</i>
1	(Syukri et al., 2024)	Menganalisis praktik pembiasaan dan pengelolaan lingkungan di pesantren, seperti bercocok tanam dan bersih-bersih.	Terbatas pada konteks pesantren. Tidak menjelaskan hasil internalisasi nilai dalam pembentukan karakter siswa secara sistematis.
2	(Laksono, 2022)	Internalisasi nilai ekoteologi melalui pembelajaran PAI melalui aspek materi pembelajaran, strategi/model pembelajaran dan dukungan lembaga pendidikan/sekolah atau madrasah.	Hanya berfokus pada pembelajaran PAI tidak melalui budaya sekolah. Tidak menguraikan bagaimana nilai-nilai itu diinternalisasi secara bertahap hingga menjadi karakter. Tidak ada analisis berbasis proses atau tahapan.
3	(Wildan, 2024)	Berfokus pada integrasi nilai ekologis dalam pembelajaran PAI, praktik saat ini masih kurang optimal. Kurikulum yang ada cenderung memberikan perhatian yang terbatas pada isu lingkungan, dan guru menghadapi berbagai tantangan dalam implementasinya. Untuk	Implementasinya masih terbatas dan seringkali tidak konsisten. Kurikulum yang ada cenderung memberikan perhatian yang kurang terhadap aspek lingkungan, dan guru menghadapi tantangan dalam mengintegrasikan topik ini secara efektif dalam konteks yang padat dan terbatas.

LIST OF FIGURE

1 Perbedaan Studi Terdahulu24

2 Perbedaan Studi Terdahulu29



Gambar 1 / Bagan Alur Proses Penelitian

Transformasi Nilai (<i>Knowing</i>)	Transaksi Nilai (<i>Feeling</i>)	Transinternalisasi Nilai (<i>Acting</i>)
•Kegiatan pembelajaran disertai sesi morning meeting dan dismissal •Kegiatan mentoring •Kegiatan di alam terbuka	•Siswa diskusi dan refleksi setelah outing class dan saat mentoring. •Guru memfasilitasi dialog terbuka antara nilai Islam dan isu lingkungan. •Siswa mulai merasakan dan memahami makna menjaga alam.	•Self-regulation: menjaga kebersihan tanpa disuruh. •Konsistensi: membawa wadah makan sendiri, tidak menggunakan plastik. •Empati ekologis: merasa bertanggung jawab atas lingkungan.

Gambar 2 / Proses Internalisasi Nilai